

Panggilan Gereja di Era Digital: Menjawab Kebutuhan Jemaat dengan Pendekatan Kurikulum Maria Harris

Author:

Bina Monika Siringo Ringo¹, Essuy K. A Pit'ay², Degunias Ton³, Dyoyos Anneke Rantung⁴, Stepanus Daniel⁵

Affiliation:

Universitas Kristen Indonesia¹⁻⁵

Corresponding

Email:

siringoringobinamonika@gmail.com

Article History:

Submitted:

19 Juni 2025

Revised:

30 September 2025

Accepted:

30 September 2025

DOI:

<https://doi.org/10.55967/manthano.v4i2.93>



Copyright © 2025.

The Authors. Licensee: Manthano.

This work is licensed under a creative Commons Attribution – ShareAlike 4.0 International License

Abstract: *This study examines the relevance and implementation of Maria Harris's curriculum as a church's response to the challenges of ministry in the digital age. Maria Harris's curriculum, which focuses on five dimensions—didaskē (teaching), leitourgia (liturgy), koinonia (fellowship), kerygma (proclamation), and diakonia (service)—is considered relevant for holistically shaping the character, faith, and spirituality of the congregation. Using a qualitative approach with a literature study method, this article analyzes existing literature regarding the application of these five curriculum dimensions in digital contexts, such as online worship, digital biblical classes, and social media-based ministry platforms. The research findings indicate that integrating digital technology with the dimensions of the Maria Harris curriculum can significantly enhance the church's effectiveness in meeting the spiritual and existential needs of modern congregations. This article contributes to the theoretical and practical understanding of the church's adaptation in the digital age through a structured curriculum framework.*

Keywords: *Church in the Digital Age, Curriculum, Maria Harris*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji relevansi dan implementasi kurikulum Maria Harris sebagai respons gereja terhadap tantangan pelayanan di era digital. Kurikulum Maria Harris, yang berfokus pada lima dimensi—didaskē (pengajaran), leitourgia (liturgi), koinonia (persekutuan), kerygma (pewartaan), dan diakonia (pelayanan)—dipandang relevan untuk membentuk karakter, iman, dan spiritualitas jemaat secara holistik. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, artikel ini menganalisis literatur terkait penerapan kelima dimensi kurikulum tersebut dalam konteks digital, seperti ibadah daring, kelas biblia, dan platform pelayanan berbasis media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dengan dimensi kurikulum Maria Harris dapat secara signifikan meningkatkan efektivitas gereja dalam memenuhi kebutuhan rohani dan eksistensial jemaat modern. Artikel ini berkontribusi pada pemahaman teoretis dan praktis mengenai adaptasi gereja di era digital melalui kerangka kurikulum yang terstruktur.

Kata Kunci: Gereja di Era digital, Kurikulum, Maria Harris

Pendahuluan

Amanat agung dalam Matius 28:19-20 merupakan tugas dan tanggung jawab orang percaya dalam menjalankan misi Allah. Gereja memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik, mengajarkan setiap orang percaya memiliki kemampuan dalam menyampaikan kabar baik. Secara teologi gereja dipanggil tidak hanya untuk melayani secara tradisional, tetapi juga merespons kebutuhan zaman, termasuk dalam dunia digital. (Sahari, 2021) Saat ini menjadi diskusi dalam kalangan gereja mengenai eksistensi gereja yang seharusnya dimana gereja menjalankan panggilannya dalam menyampaikan injil dengan model tradisional dibandingkan dengan pengaruh teknologi saat ini. Kehadiran teknologi digital telah membawa dampak yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam kehidupan beriman dan pelayanan gereja. Era digital ditandai dengan kemajuan informasi yang cepat, komunikasi tanpa batas, serta aksesibilitas terhadap sumber daya spiritual melalui media digital. (Silitonga, 2022) Di tengah transformasi ini, gereja ditantang untuk meninjau kembali cara-cara tradisional dalam melayani jemaat dan menjawab kebutuhan spiritual umat yang semakin beragam dan kompleks. Gereja tidak hanya dipanggil untuk mempertahankan eksistensinya, tetapi juga untuk berinovasi dalam menjangkau, membina, dan memperlengkapi jemaat dalam konteks zaman yang terus berubah.

Perubahan besar di berbagai bidang kehidupan ini menuntut gereja untuk turut beradaptasi dalam bentuk dan cara pelayanannya. Gereja dihadapkan pada realitas global yang menuntut pelayanan yang relevan dan tidak lagi terjebak pada pola-pola lama yang kurang sesuai dengan kebutuhan zaman. (Siahaan, 2018) Hal ini menjadi sebuah problematika bagi gereja dalam melaksanakan panggilannya, Alkitab menarasikan dalam Kisah Para Rasul 1:8 menjadi saksi sampai ujung bumi. Sedangkan dalam kehidupan sehari-hari mempertanyakan bagaimana caranya gereja menjawab kebutuhan jemaat saat ini sehingga tetap menjalankan panggilannya sesuai amanat agung. Senada dengan itu menjadi kontradiksi jika gereja tidak mengelola aspek-aspek seperti kepemimpinan, tata kehidupan jemaat, penyampaian khotbah, media dan bahan-bahan pengajaran dalam gereja. Salah satu hal yang sangat penting dalam mengelola hal-hal tersebut adalah adanya kurikulum.

Campbell Wycoff menyebutkan tiga tugas utama gereja, yaitu beribadah kepada Tuhan sebagai sumber hidup dan bimbingan, bersaksi tentang kasih dan keselamatan Kristus kepada sesama, serta berkarya dalam nama Yesus melalui berbagai bentuk pelayanan. Dalam pelaksanaannya, gereja perlu mengedukasi jemaat melalui tiga aspek utama marturia (kesaksian), koinonia (persekutuan), dan diakonia (pelayanan), agar jemaat bertumbuh dalam iman dan mencapai kedewasaan rohani di tengah tantangan zaman. (Oci, 2019) Dengan demikian gereja harus memiliki kurikulum dalam menjalankan panggilannya di era digital saat ini. Salah satu kurikulum yang relevan untuk menjawab kebutuhan jemaat saat ini adalah pengembangan kurikulum yang dikembangkan oleh salah satu tokoh bernama Maria Harris.

Beberapa penelitian terdahulu yang sangat relevan dengan kajian ini seperti yang ditulis oleh Yanti tentang Implementasi Panggilan Gereja Menurut Teori Maria Harris dalam Kurikulum PPGT Jemaat Ebenhaeser Palopo fokus penelitian ini terletak pada penerapan teori Maria Harris secara praktis dan kontekstual di lingkungan jemaat lokal, khususnya dalam

menyiapkan guru teologi yang mampu melayani sesuai kebutuhan zaman dan karakteristik jemaat.(Yanti, 2024a) Selanjutnya Iman Setia dkk dalam kajiannya tentang Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Sekolah Minggu Dengan Menggunakan Teori Maria Harris fokus penelitian ini menyoroti secara kontekstual ke dalam kurikulum anak, menjadikan kurikulum tersebut lebih terstruktur dan membantu gereja memenuhi tugas pendidikan dan panggilannya melalui tahapan-tahapan yang sistematis.(Telaumbanua, Iman Setia & Hutahaean., 2022) Senada dengan itu Stevani dkk menyoroti hal yang sama dalam penerapan kurikulum menurut Maria Harris dalam ruang lingkup sekolah minggu.(Stevani et al., 2025) Selanjutnya Paulus Eko Kristianto membahas Evaluasi dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kristiani untuk Anak Usia Dini di Sekolah Pelangi Kasih dalam Konteks Multikultural kajian ini menyoroti tantangan budaya di era digital, kemudian menghubungkan dimensi multikultural dengan pendidikan religius berbasis perkembangan spiritual di era digital, serta penerapan praktis di lingkungan sekolah.(Kristianto, 2021) Selanjutnya Justitia Vox Dei Hattu Keterkaitan Pendidikan Kristiani di Sekolah dan Gereja tujuan penelitian memberikan gagasan bahwa gereja dan sekolah memiliki integrasi secara pendidikan formal dan non-formal dalam konteks gereja dan sekolah, agar pendidikan agama Kristen menjadi lebih sinergis, relevan, dan menyeluruh dalam mendampingi pertumbuhan iman generasi muda.(Dei Hattu, 2019) Terakhir Junihot Simanjuntak Belajar sebagai identitas dan tugas gereja kajian ini menjelaskan bahwa belajar bukan sekadar aktivitas tambahan, tetapi merupakan identitas dan kewajiban pokok gereja dalam membina jemaat.(Simanjuntak, 2018)

Dari literatur review sebelumnya maka kajian-kajian pentingnya gereja membangun kurikulum yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif, sistematis, dan integratif, dengan memperhatikan dimensi pembelajaran iman yang berakar pada kehidupan jemaat, pendidikan anak, serta integrasi peran sekolah dan gereja. Melihat hal ini tidak secara spesifik penelitian sebelumnya yang membahas topik ini maka kajian ini akan melihat dari aspek lain yaitu, mengkaji bagaimana gereja dapat menjawab tantangan dan kebutuhan jemaat di era digital melalui penerapan kurikulum yang dirancang berdasarkan lima dimensi kurikulum menurut Maria Harris, yaitu *kerygma* (pewartaan), *didache* (pengajaran), *liturgia* (ibadah), *koinonia* (persekutuan), dan *diakonia* (pelayanan). Penelitian ini bertujuan menunjukkan bahwa gereja perlu merefleksikan dan memperbarui pola pelayanannya dengan memanfaatkan pendekatan kurikulum yang holistik, kontekstual, dan transformatif agar tetap relevan dalam mendampingi pertumbuhan iman jemaat di tengah perkembangan teknologi dan perubahan struktur budaya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka. Kajian pustaka merupakan sebuah uraian atau deskripsi tentang literatur yang relevan dengan bidang atau topik tertentu.(Wekke, 2019) Dalam metode ini peneliti mengumpulkan bahan pustaka yang telah diterbitkan seperti jurnal, buku, lampiran, dan sumber-sumber elektronik lainnya yang terkait dengan topik penelitian yang dituju. Penelitian ini menggunakan kajian pustaka sistematis yang bertujuan untuk mengevaluasi dan mengintegrasikan data dari berbagai sumber relevan guna membangun

kerangka teoritis yang kokoh. Analisis isi digunakan sebagai metode analisis data, yang meliputi reduksi, pengelompokan berdasarkan tema, dan pemeriksaan silang data dari berbagai literatur. Sumber yang digunakan dipilih berdasarkan standar yang ketat, seperti tahun penerbitan (sepuluh tahun sebelumnya), relevansi subjek, dan reputasi penerbit, untuk menjamin kualitas. Kesimpulan yang dihasilkan sah dan tidak memihak karena objektivitas dipertahankan melalui pendekatan metodis, triangulasi sumber, dan perspektif kritis saat menganalisis data.

Hasil dan Pembahasan

Histori pengembangan kurikulum Maria Harris

Maria Harris, lahir di New York pada tahun 1932, adalah seorang pendidik yang berfokus pada kurikulum pendidikan Kristen. Setelah menyelesaikan pendidikan sarjana di Universitas St. John, ia melanjutkan studinya di Manhattan College. Ketertarikannya pada studi agama membawanya meraih gelar Ed.D. dari Columbia Teacher's College dan Union Theological Seminary pada tahun 1971. Maria Harris kemudian bekerja sebagai Suster St. Joseph, mengajar dan menyupervisi program pendidikan agama di berbagai institusi.(Yanti, 2024b)

Maria Harris terkenal karena menciptakan kurikulum yang berfokus pada pengalaman, yang lebih menekankan pada proses perubahan daripada hanya menyampaikan informasi. Ia mengubah perhatian dari "apa yang perlu diajarkan" menjadi "bagaimana cara menjalani iman." Model kurikulumnya berfokus pada lima aspek pembelajaran yang saling terkait: pengetahuan (kognitif), emosi (afektif), tindakan (vokasional), narasi (simbolik), dan kolaborasi (komunal).(Harris, 1989) Pendekatan ini menggunakan siklus pembelajaran yang terdiri dari empat tahap: Pengalaman, Refleksi, Konteks, dan Tindakan.(Harris, 1991) Sumbangannya mengubah cara pandang terhadap pendidikan agama, dari pemahaman yang kaku menjadi pengalaman spiritual yang menyeluruh dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Panggilan Gereja di Era Digital dan Kebutuhan Jemaat

Secara hakiki, gereja bukanlah entitas yang muncul dari dunia ini, sebaliknya gereja dikirim ke dalam dunia ini. Weinata menekankan bahwa gereja tidak memiliki identitas sebagai lembaga yang berasal dari dunia ini, seperti lembaga-lembaga lain yang terdapat di dunia. Gereja dibentuk sebagai persekutuan oleh Tuhan dan diutus oleh-Nya untuk beroperasi di dunia ini, menunjukkan kasih dan membawa pesan damai dari Allah. Gereja adalah sebuah komunitas dengan mandat dan panggilan, yang masih menempuh perjalanan. Gereja merupakan persekutuan yang belum sampai ke tujuan akhir, sehingga penting bagi gereja untuk peka dan perhatian terhadap konteks serta keadaan masyarakat di sekitarnya, dan mampu bertindak sesuai dengan penugasan dari Tuhan.(Garang et al., 1993) Amanat agung yang tertulis dalam Matius 28:19-20, menjadi sebuah pengingat dan landasan bagi gereja untuk terus bergerak ditengah-tengah dunia yang penuh tantangan dan terus mengalami perkembangan.

Dalam kondisi dunia yang penuh tantangan, gereja harus mampu bertindak dan menjalankan tugasnya, yaitu menghadirkan damai sejahtera dari Allah. Dalam keadaan seperti ini, gereja perlu merumuskan rencana yang tepat, supaya dapat menjalankan perannya, kewajiban, dan tugasnya di antara jemaat dan masyarakat di sekitarnya. (Inriani, 2021) Gereja dan para pemimpinnya menghadapi tantangan sulit saat ini. Situasi ini ditandai dengan variasi generasi, yang ada di tengah perubahan sosial yang terus berlaku, kemajuan teknologi, dan nilai-nilai budaya yang selalu berubah. Penting untuk memperhatikan bagaimana era digital mempengaruhi kehidupan spiritual generasi digital, yang perlu dikembangkan agar mereka bisa tumbuh dalam hal spiritual. (Sulistyo et al., 2024) Dalam hal ini perlu integrasi antara gereja dan teknologi untuk menjawab kebutuhan spritual jemaat saat ini. Model pelayanan yang relevan dan kontekstual adalah sebuah pendekatan yang dapat menjawab tantangan yang dihadapi manusia dalam memberikan pelayanan. Pendekatan ini juga memperhatikan serta menggunakan sumber daya manusia yang ada untuk mendukung pelayanan di gereja. Oleh sebab itu, gereja bisa melaksanakan misi dengan relevansi dalam era digital melalui kehadiran di platform media digital. Kehadiran gereja memungkinkan pelayanan misi tidak hanya terjadi di dalam gereja atau untuk individu yang proaktif menanggapi pesan Injil. Sebaliknya, gereja mempunyai peran yang penting dalam menjalankan pelayanan misi di ruang publik, menghadapi berbagai masalah yang kini dialami oleh jemaat. (Hia, 2023)

Di era digital, gereja-gereja dipanggil untuk terus melaksanakan misi tiga pilarnya, yaitu koinonia (persekutuan), kerygma (pengumuman Firman), dan diakonia (pelayanan kasih), dengan cara yang relevan dengan kebutuhan jemaat saat ini. Kehadiran teknologi, terutama smartphone yang terhubung ke internet, telah menciptakan komunitas-komunitas baru yang memiliki dampak positif dan negatif. Di sisi positif, teknologi memudahkan komunikasi cepat, akses informasi, dan pembentukan hubungan jarak jauh. Namun, di sisi lain, jemaat juga berisiko menjadikan teknologi sebagai “dewa baru” mereka, tempat mencari jawaban atas perjuangan hidup mereka, sehingga peran gereja dapat dianggap tidak relevan jika tidak beradaptasi. Gereja tidak boleh menutup diri, melainkan harus hadir di ruang digital untuk memenuhi kebutuhan jemaat yang kini berinteraksi secara luas di media sosial. Melalui media digital, gereja dapat membangun persekutuan (koinonia) melalui komunitas online, memberitakan firman Allah yang sejati sebagai penawar hoaks (kerygma), dan melaksanakan pelayanan kasih yang kontekstual, misalnya melalui grup WhatsApp atau media online untuk saling menguatkan dalam sukacita dan dukacita (diakonia). (Silitonga, 2022)

Peran Gereja Menurut Maria Harris

Koinonia (persekutuan)

Koinonia merupakan tugas dan panggilan gereja untuk membentuk komunitas atau persekutuan dengan tujuan masing-masing anggota dalam persekutuan dapat mengalami perjumpaan pribadi dengan Allah. Secara sederhana, tugas dan panggilan gereja ialah pembentukan komunitas, tidak hanya itu melalui persekutuan gereja merasakan diri sebagai keluarga yang hidup dalam kasih, saling membantu, saling menopang, dan sebagainya. (Simanjuntak, 2018) Kata *Koinonia* bukan sekedar menunjuk pada hubungan antara

sesama manusia, melainkan juga menyatakan persekutuan antara Allah dan manusia. Istilah ini digunakan dalam (Fil. 1:7), “Aku mengucapkan syukur kepada Allahku karena persekutuan-Mu (*koinonia*) sampai sekarang ini”. Gereja sebagai tubuh Kristus merupakan persekutuan orang percaya, yaitu orang-orang yang telah dipanggil keluar (ekklesia). Persekutuan dalam jemaat memungkinkan terjadinya komunikasi sehingga mereka akan saling memahami kebutuhan sesamanya.(Nugroho, 2019)

Liturgi (Ibadah)

Liturgia merupakan tugas dan panggilan gereja sebagai wadah melakukan pujian, penyembahan, doa, dan pemberitaan firman sesuai dengan ajaran dari Alkitab.(Telaumbanua, Iman Setia & Hutahaean., 2022) Dengan cara apa dan atau bagaimana supaya gereja beribadah dengan baik dan benar sesuai dengan ajaran Alkitab, berjumpa dengan Tuhan melalui firman-Nya? Apa yang harus dilakukan supaya gereja memahami tujuan, fungsi ibadah? Bagaimana kurikulum khotbah? Bahan atau temanya? Lagu-lagu yang tepat? Musik yang mengiringinya? Doanya pribadi atau doa kelompok?.(Simanjuntak, 2018)

Didache (pengajaran).

Didache merupakan tugas dan panggilan gereja untuk mengajarkan Firman Tuhan kepada anggota gereja melalui PAK yang diselenggarakan oleh gereja.(Telaumbanua, Iman Setia & Hutahaean., 2022) Apa yang mesti dipelajari, dipahami oleh warga jemaat? Bagaimana kegiatan belajar harus dikelola supaya warga jemaat terlibat di dalam tugas gereja untuk mengajar? Siapa yang harus mengajar siapa? Apakah hanya orang-orang tertentu? Di mana kegiatan belajar warga jemaat dapat berlangsung? Berapa lama? Untuk apa?

Kerygma (pemberitaan Injil)

Merupakan tugas dan panggilan gereja untukewartakan dan menyampaikan firman-firman yang berdasarkan Alkitab kepada semua orang. Dengan cara bagaimana jemaat memahami dan bahkan terlibat aktif di dalam pemberitaan Injil? Dengan pengajaran Alkitab? Dengan perumusan konsep teologis? Cukupkah melalui khotbah kita mendorong agar warga jemaat aktif dalam tugas ini? Aktivitas apa yang dapat kita upayakan supaya jemaat mengemban tugas ini?.(Simanjuntak, 2018)

Diakonia (pelayanan)

Diakonia adalah sebuah pelayanan dari jemaat terhadap komunitas atau persekutuan untuk saling menopang.(Telaumbanua, Iman Setia & Hutahaean., 2022) Peran gereja dalam menjalankan tugas dan panggilannya dalam pelayanan diakonia ialah melihat, bagaimana ajaran Alkitab mengenai pelayanan ini? Bagaimana bentuknya dalam jemaat masa kini? Bagaimana menyadarkan, memobilisasi potensi jemaat untuk aktif dalam tugas ini? Kurikulumnya apa? Strategi pembelajarannya bagaimana.(Simanjuntak, 2018) Melayani

adalah perintah Tuhan Yesus Kristus. Hal ini tampak dalam pola hidup Tuhan Yesus, Ia tidak hanya berkhotbah dan mengajak orang, tetapi juga memberikan teladan yang baik dan benar kepada para murid-Nya. Oleh karena itu, gereja juga wajib memberikan pertolongan kepada setiap orang yang memerlukannya dengan membentuk sejumlah komisi untuk mewujudkan tugas gereja tersebut.

Menurut Sidjabat, terdapat sejumlah tugas gereja yang tidak boleh diabaikan, di antaranya:

- a) Untuk beribadah dan memuliakan Allah (1 Ptr. 2:9, 10b)
- b) Untuk mendidik warganya melaksanakan berbagai panggilan gereja (Kis. 2:42-47);
- c) Melaksanakan Amanat Agung Kristus (Mat. 28:19-20). Termasuk di dalamnya tugas mengajar warga supaya mampu melakukan apa yang diajarkan Yesus Tuhan;
- d) Gereja harus mengajar (Kol. 3:15-16); f) Agar bertumbuh menjadi dewasa dan melayani ke dalam dan ke luar (Ef. 4:11-16);
- e) Agar gereja mampu menghadapi berbagai ajaran yang keliru serta mampu bertumbuh meski menghadapi berbagai kesukaran. (Simanjuntak, 2018)

Berdasarkan kelima tugas dan panggilan gereja diatas, Maria Harris menginginkan agar gereja melaksanakan kelimanya dengan memahami tujuan dan fungsi ibadah, lagu-lagu dan iringan lagu-lagu selama kebaktian, tema khotbah, rencana kajian khotbah, dan belajar strategi. Bagi masyarakat, tempat proses belajar, dan bagi guru untuk membentuk sikap anggota jemaat. Gagasan Harris ini, bermula dari pemahaman gereja itu sendiri ketika membuat kurikulum. Dapat dikatakan bahwa bagi Maria Harris gereja adalah sentral kegiatan pembelajaran.

Di gereja harus berjalan pelayanan pastoral. Kita adalah orang-orang, kita dipanggil untuk datang bersama-sama menyesuaikan batas-batas pendeta dan guru, profesional dan amatir, paruh waktu dan penuh waktu, dan menyadari bahwa dalam kemitraan dengan satu sama lain dan Tuhan Pencipta sejak dari awal kisah di Kitab Kejadian.

Selain itu, Harris menyatakan bahwa efektivitas pembentukan gereja dalam membentuk komunitas umat Kristiani harus didukung oleh kurikulum yang mencakup seluruh aktivitas kehidupan gereja, yaitu koinonia, liturgi, *didache*, kerygma, dan diakonia. Tentu saja, ruang lingkup kegiatan ini harus dirancang dengan memperhatikan prinsip-prinsip dasar kurikulum, seperti konteks, ruang lingkup, tujuan, proses, dan prinsip pengorganisasian. Menurut Harris, pendidikan dalam komunitas Kristen adalah proses seumur hidup. (Telaumbanua, Iman Setia & Hutahaean., 2022)

Penerapan Kurikulum Maria Harris Dalam Konteks Gereja

Perlu dipahami bahwa, Kurikulum tidak hanya terbatas pada kurikulum sekolah, tetapi juga dapat dikembangkan dan diterapkan pada kurikulum gereja. PAK adalah tugas seumur hidup, itulah sebabnya kurikulum diarahkan tidak hanya pada anak-anak tetapi pada semua anggota gereja mulai dari anak-anak hingga lansia. Untuk mengembangkan Kurikulum PAK bagi anak di gereja, maka juga dikembangkan dengan cara lain yang disesuaikan dengan kebutuhan gereja. Berdasarkan uraian diatas maka, peneliti memberikan beberapa contoh untuk merancang sebuah kurikulum PAK di gereja yang dapat diterapkan di sekolah minggu. Di mana

kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan kemampuan berpikir anak dan perkembangan psikologi anak. Maka, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan, yakni: *pertama*, prinsip dasar dari kurikulum itu sendiri. Dengan melihat konteks gereja, ruang lingkup gereja, tujuan penyusunan kurikulum di gereja tersebut, sehingga proses penyusunan kurikulum dapat didasari dari kebutuhan gereja. *Kedua*, metode-metode pembelajaran dalam gereja seperti pemilihan kegiatan atau metode yang tepat untuk pengaplikasian dari kurikulum tersebut. *Ketiga*, pemahaman akan tugas belajar dari peserta didik atau jemaat yang ada dalam gereja, misalnya: mengetahui, memahami, menghayati, dan menerapkan pokok ajaran dalam gereja. (Telaumbanua, Iman Setia & Hutahaean., 2022)

Terdapat 5 asumsi dasar mengenai pembuatan kurikulum, yakni: 1) Kurikulum merupakan serangkaian kegiatan proses belajar mengajar; 2) Kurikulum setara dengan sumber daya akademik dan bahan ajar yang telah dirancang atau dicetak; 3) Kurikulum PAK dan kurikulum sekolah memiliki makna dan cakupan edukasi yang luas; (4) pengetahuan, belajar dan memahami merupakan suatu realita yang telah terukur secara produktif, 5) peserta didik akan terus mengkonstruksi pengetahuannya dan mulai menerapkan ilmu yang di dapat untuk lingkungan sekitarnya. (Telaumbanua, Iman Setia & Hutahaean., 2022) Pada bagian inilah penulis mencoba untuk mengaplikasikan pemikiran Maria Harris terkait dengan kurikulum PAK di Sekolah Minggu.

Pada bagian akhir buku karangannya, Maria Harris memberikan beberapa tahapan dalam penyusunan sebuah kurikulum, antara lain: 1) temukan kebutuhan dan minat anak (*discover needs and interests*), yang artinya Untuk penyusunan kurikulum PAK bagi anak sangat perlu untuk mengetahui kebutuhan anak. Mengingat kategori usia anak-anak Sekolah Minggu berbeda-beda, otomatis penyusunan kurikulum harus disesuaikan dengan kebutuhan rohani anak pada jenjang usia yang berbeda. Dengan mengetahui kategori usia anak, maka akan mempermudah untuk pembuatan kurikulum PAK yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak. 2) menetapkan tujuan umum (*set general goals*). 3) tentukan tujuan spesifik (*define specific objectives*), 4) Merancang program (*design a program*), 5) Examine your resources. 6) tentukan prosedur evaluasi (*determine an evaluation procedure*). (Telaumbanua, Iman Setia & Hutahaean., 2022)

Dari keenam rules yang di sampaikan oleh Maria Harris dalam pembuatan kurikulum di gereja, maka tidak lepas dari tugas dan panggilan gereja. Adapun tugas gereja adalah *kerygma* (pemberitaan injil), *koinonia* (persekutuan), *liturgia* (peribadatan/doa), *diakonia* (pelayanan), dan *marturia* (kesaksian) dapat diterapkan dalam penyusunan kurikulum misalnya:

Pertama, dalam mewujudkan tugas kerygma (pemberitaan injil) dalam kurikulum gereja dapat dilakukan dengan metode membaca Alkitab dan pendalaman Alkitab. Selanjutnya, jemaat gereja dapat menerapkan pewartaan dalam Gereja yakni dengan pendalaman iman, pendalaman kitab suci, menjadi lektor, dan membagikan renungan harian kepada jemaat. Di dalam masyarakat, jemaat dapat mewujudkan pewartaan yakni dengan sharing iman dengan umat agama lain.

Kedua, dalam mewujudkan tugas koinonia (persekutuan) dapat dilakukan dengan cara bersekutu atau berkumpul dengan orang lain. Selain itu, persekutuan adalah berelasi dengan

orang lain. Untuk mewujudkan tugas koinonia (persekutuan) dalam kehidupan sehari-hari yakni dalam keluarga, Gereja dan masyarakat. Jemaat di Gereja dapat mewujudkan persekutuan dalam keluarga yakni dengan berkumpul bersama dan sharing pengalaman. Selanjutnya dapat diwujudkan melalui mengikuti acara yang diselenggarakan Gereja seperti doa lingkungan, ibadah tengah minggu, mengikuti ibadah muda-mudi bagi kaum pemuda-pemudi dalam gereja.

Ketiga, Dalam mewujudkan tugas liturgia (ibadah) dapat dilakukan dengan cara komunikasi kepada Tuhan. Tuangkan dalam kurikulum pemaknaan akan doa dan misalnya dengan meditasi dan doa kontemplatif, doa syafaat dan doa mendengarkan. Doa bersama sebagai ungkapan iman seluruh anggota Gereja adalah perayaan Ekaristi, ibadah lingkungan, doa bergilir dari rumah ke rumah, doa dengan ujud khusus, doa novena, ziarah, pendalaman iman atau pendalaman Alkitab, dan sebagainya.

Keempat, dalam mewujudkan tugas diakonia (pelayanan) dapat dilakukan dengan cara menerapkan dan menghidupi nilai-nilai pelayanan dalam kehidupan sehari-hari yakni dalam keluarga, Gereja dan masyarakat sebagai bentuk menjadi pelaku Firman. Mewujudkan pelayanan dalam keluarga yakni dengan saling mendoakan antar anggota keluarga yang sakit, menghidangkan makanan untuk keluarga, membantu pekerjaan anggota keluarga, dan bekerja menafkahi keluarga. Mewujudkan pelayanan dalam Gereja yakni dengan merawat umat yang sakit dan menjadi pengurus majelis. Penerapan pelayanan dalam masyarakat yakni dengan menjadi perangkat desa dan membantu warga yang berkesusahan atau sakit.

Kelima, dalam mewujudkan tugas marturia (kesaksian) ialah dengan menunjukkan bahwa kesaksian berarti menyampaikan kebenaran kepada orang lain, bersaksi tentang Kristus, danewartakan Yesus Kristus, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Jemaat yang bersaksi dapat menjalani kehidupan yang baik serta saling mengasihi antar sesama, berbagi pengalaman iman dalam kisah Yesus untuk menghidupi keluarga. Kesaksian di gereja, yaitu menjalani hidup yang baik dengan menjadi teladan atau bersikap baik kepada orang-orang, berbagi pengalaman iman mereka kepada Yesus dengan orang-orang, dan memberi amal. Bersaksi di masyarakat dengan membina hubungan baik dengan masyarakat, tidak membeda-bedakan suku atau agama, bersikap baik, jujur, saling menyayangi dan menghargai sesama. (Telaumbanua, Iman Setia & Hutahaeen., 2022)

Berikut ini merupakan contoh pengembangan kurikulum PAK Sekolah Minggu dengan menggunakan teori Maria Harris secara khusus pada Koinonia yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAK anak di gereja. Desain kurikulum ini untuk sekolah minggu dengan kategori usia kelas besar yaitu usia 9-12 tahun.

Contoh Desain Kurikulum Sekolah Minggu Bulan Oktober Tahun 2025 Pokok Bahasan: “Diberkati Untuk Memberkati”

Tabel 1. Contoh kurikulum

Minggu 1

Sub Pokok Bahasan	:	“Percayalah Kepada Tuhan dengan Segenap Hatimu”
Bahan Alkitab	:	Yohanes 17:20-24
Tujuan Umum	:	Anak sekolah minggu dapat memahami bahwa gereja adalah tempat untuk mengalami persekutuan dengan Allah dan sesama.
Tujuan Khusus	:	- Anak dapat merasakan pentingnya persekutuan dan persatuan dalam Kristus - Anak dapat melakukan persekutuan dengan cara mendoakan satu sama lain. - Anak dapat menceritakan pengalaman persekutuan mereka.
Kegiatan	:	- Ibadah dimulai dengan doa yang dipimpin oleh salah seorang anak. Ibadah dimulai dengan anak-anak berbagi pengalaman tentang apa yang membuat mereka merasa dekat dengan Tuhan atau teman gereja. - Guru menjelaskan Yohanes 17:20-24, fokus pada bagaimana Yesus mendoakan persatuan murid-murid-Nya. Setelah itu, anak-anak diminta untuk menggambar atau membuat cerita singkat tentang arti persatuan bagi mereka. - Setiap anak menuliskan nama teman atau keluarga yang ingin didoakan. Kemudian, mereka membentuk lingkaran dan secara bergantian mendoakan satu sama lain (doa syafaat) Guru sekolah minggu memberikan penjelasan mengenai bacaan alkitab mengajak anak sekolah minggu untuk berdiskusi terkait dengan bacaan alkitab. - Guru mengumpulkan doa-doa dan meminta beberapa anak untuk membacakan doa mereka, sambil menekankan bahwa doa adalah wujud persekutuan.

		- Akhiri kegiatan dengan membuat doa syafaat dengan kata-katanya sendiri, kemudian dikumpulkan. - Guru sekolah minggu memilih salah satu untuk dibacakan di akhir pertemuan
Sumber & Bahan Ajar	:	Alkitab, Gambar Yesus dan mendoakan murid-muridNya, kertas, pena, LCD, Laptop.

Minggu II

Sub Pokok Bahasan	:	“Pergilah, Jadikanlah Semua Bangsa Murid-Ku”
Bahan Alkitab	:	Markus 16:15-20, Menjadi Saksi Kristus dalam Kehidupan Sehari-hari
Tujuan Umum	:	- Anak sekolah minggu menyadari bahwa mereka dipanggil untuk menjadi murid yang aktif dalam menyebarkan Injil di kehidupan sehari-hari..
Tujuan Khusus	:	- Anak sekolah minggu dapat menjelaskan isi perintah Yesus sebelum naik ke sorga - Anak dapat melakukan tindakan-tindakan kecil yang mencerminkan upaya memberitakan Injil. - Anak dapat berbagi pengalaman mereka dalam menjadi saksi Kristus.
Kegiatan	:	- Mulai kegiatan dengan berdoa yang dipimpin oleh salah seorang anak. Guru memulai dengan meminta anak-anak menceritakan apa yang mereka rasakan setelah mendoakan teman minggu lalu. Ini mengaitkan pembelajaran minggu sebelumnya. - Guru memulai dengan meminta anak-anak menceritakan apa yang mereka rasakan setelah mendoakan teman minggu lalu. Ini mengaitkan pembelajaran minggu sebelumnya. - Anak-anak dibagi dalam kelompok kecil untuk membuat papan proyek yang berisi cara-cara sederhana menjadi saksi Kristus (misalnya: berbagi makanan dengan teman yang kelaparan, menghibur teman yang sedih, atau berbagi cerita Alkitab). Mereka bisa menggunakan gambar atau tulisan. - Setiap kelompok mempresentasikan ide mereka. Guru menekankan bahwa setiap tindakan kecil adalah cara kita "pergi" dan "menjadikan murid,"

yang merupakan bagian dari persekutuan global orang percaya.

: Alkitab, Gambar Pelayanan Paulus dan Pemberitaan Injil yang dilakukan oleh Paulus, kertas karton, spidol besar, LCD, Laptop.

Kurikulum ini menunjukkan keberhasilan dalam mendorong partisipasi aktif anak melalui kegiatan interaktif seperti diskusi kelompok, dan membuat doa syafaat. Pendekatan ini berhasil menarik minat anak dan membuat mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran, daripada sekadar mendengarkan ceramah. Dengan demikian, kurikulum ini sukses menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan berpusat pada anak, yang merupakan fondasi penting dalam pendidikan agama yang efektif. Anak-anak tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mulai melakukan dan berbagi, yang merupakan langkah awal menuju praktik iman yang lebih personal dan komunal sesuai dengan tujuan kurikulum yang diusulkan Maria Harris.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa adaptasi dan inovasi gereja di era digital bukan hanya pilihan, melainkan keharusan teologis dan praksis. Kontribusi utama studi ini adalah menawarkan model kurikulum holistik Maria Harris sebagai kerangka teoretis yang kuat dan relevan untuk membimbing gereja dalam menghadapi tantangan zaman. Dengan menempatkan gereja sebagai pusat pembelajaran, model ini secara unik mengintegrasikan lima dimensi krusial-kerygma, didache, liturgia, koinonia, dan diakonia untuk membina iman jemaat secara utuh dan berkelanjutan. Penelitian ini tidak hanya menggarisbawahi urgensi perubahan, tetapi juga menyediakan solusi konseptual yang terperinci dan dapat diterapkan, mengatasi keterbatasan pendekatan tradisional yang cenderung sektoral dan kurang relevan.

Referensi

- Dei Hattu, J. V. (2019). Keterkaitan Pendidikan Kristiani di Sekolah dan Gereja. *Ndonesian Journal of Theology*, Vol 17(1), 25-45.
- Garang, J., Sairin, W., & Dumartheray, R. (1993). *Teologi perjumpaan: buku kenangan 72 tahun Roland Dumartheray*. Badan Penelitian dan Pengembangan, Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia.
- Harris, M. (1989). *Fashion me a people: Curriculum in the church*. Westminster John Knox Press.
- Harris, M. (1991). *Teaching and religious imagination: An essay in the theology of teaching*.
- Hia, L. J. (2023). Strategi Pelayanan Misi Gereja Di Era Digital Dan Integrasi Terhadap

- Generasi Zillennial. *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 3(2), 187–198.
- Inriani, E. (2021). Strategi Gereja Memaksimalkan Tri Panggilan Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teologi Pambelum*, 1(1), 96–113.
- Kristianto, P. E. (2021). *Evaluasi dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kristiani untuk Anak Usia Dini di Sekolah Pelangi Kasih dalam Konteks Multikultural*. STT Amanat Agung.
- Nugroho, F. J. (2019). Gereja Dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(1), 100. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.128>
- Oci, M. (2019). Implikasi Misiologi Dalam Pengembangan Kurikulum Agama Kristen Di Gereja Lokal. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, Vol 2(1), 84–102.
- Sahari, G. (2021). Tinjauan Teologis Tentang Gereja Dan Pertumbuhannya Berdasarkan Kitab Kisah Para Rasul. *Jurnal Luxnos*, 4(1), 19–52. <https://doi.org/10.47304/jl.v4i1.122>
- Siahaan, H. E. R. (2018). Aktualisasi Pelayanan Karunia di Era Digital. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 1(1), 23. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v1i1.7>
- Silitonga, P. (2022). Teknologi dan Tugas Panggilan Gereja:(Sebuah Analisis Teoritis-Pemanfaatan Teknologi dalam Merealisasikan Tugas Panggilan Gereja. *Jurnal Diakonia*, 2(1), 32–41.
- Simanjuntak, J. M. (2018). Belajar sebagai identitas dan tugas Gereja. *Jurnal Jaffray*, Vol 16(1), 1–24.
- Stevani, Ginoga, I., Wayongkere, S., Dengo, F., & Supit, M. (2025). Pengembangan Kurikulum Anak Sekolah Minggu di Jemaat GMIBM Pniel Tumobui Menurut Teori Maria Harris. *MATA GURU: Jurnal Pendidik Dan Tenaga Kependidikan*, Vol 1(2), 17-36.
- Sulistyo, E., Tafonao, T., & Waruwu, S. (2024). Memahami Peran Generasi Dalam Tonggak Kepemimpinan: Menavigasi Tantangan Dan Peluang Gereja Di Era Digital Sebagai Bagian Dari Relevansi Pelayanan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 87–105.
- Telaumbanua, Iman Setia, L. R., & Hutahaean., H. (2022). Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Sekolah Minggu Dengan Menggunakan Teori Maria Harris. *Jurnal Shanan*, Vol 6(2), 241–258.
- Wekke, I. S. (2019). Metode Penelitian Ekonomi Syariah. In *Gawe Buku* (Issue December 2019).
- Yanti. (2024a). *Implementasi Panggilan Gereja Menurut Teori Maria Harris dalam Kurikulum PPGT Jemaat Ebenhaeser Palopo*. Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, .
- Yanti, Y. (2024b). *Implementasi Panggilan Gereja Menurut Teori Maria Harris dalam Kurikulum PPGT Jemaat Ebenhaeser Palopo*. Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.